

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian judul dari “Pengembangan Tepian Wisata Kreatif Sungai Bengawan Solo Kawasan Pesangrehan, Langenharjo, Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Lingkungan” adalah sebagai berikut :

Pengembangan Tepian : Konsep pengembangan daerah tepian air baik tepi pantai, sungai ataupun danau. Pengertian pengembangan tepian adalah suatu proses dari hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air dan bagian dari upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana pada bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan. (Sumber: Internet, 2023).

Sungai Bengawan Solo : Sungai terpanjang di Pulau Jawa di Indonesia yang mengalirkan air dari daerah aliran sungai (DAS) seluas ±16.100 km², mulai dari Pegunungan Sewu di sebelah barat-selatan Surakarta ke laut Jawa di utara Surabaya melalui alur sepanjang ±600 km (370 mil). (Sumber: Internet, 2023).

Wisata Kreatif : Menyediakan tujuan wisata dengan kesempatan untuk terlibat dengan budaya lokal mereka dalam rangka untuk menawarkan pengalaman yang unik. Wisata kreatif merupakan sebuah kegiatan pariwisata dimana para wisatawan dapat mengembangkan potensi kreatif mereka melalui partisipasi aktif di dalam pengalaman belajar seni, warisan atau karakter khusus dari tempat yang dikunjungi. (Sumber: Internet, 2023)

- Pesanggrahan Langenharjo, Surakarta : Menempati lokasi di sebelah utara Sungai Bengawan Solo atau tepatnya di kampung Langen Arjan, Desa Langenharjo, Kecamatan grogol, Kabupaten Sukoharjo, yang berjarak kurang lebih 10 km ke arah selatan dari Kota Surakarta. Pesanggrahan Langenharjo didirikan hanya sekitar 50 m dari bibir Sungai Bengawan Solo. (Sumber: Internet, 2023)
- Arsitektur Ramah Lingkungan : Pendekatan desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis dan konservasi lingkungan, yang akan menghasilkan satu karya bangunan yang mempunyai kualitas lingkungan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Arsitektur ramah lingkungan digunakan untuk merespon tantangan persoalan lingkungan yang semakin memburuk dan hal ini disebabkan karena pendekatan pembangunan yang terlalu berorientasi pada aspek ekonomi jangka pendek. (Sumber: Internet, 2023).

1.2 Latar Belakang

Sungai Bengawan Solo merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa, dan mengalirkan air dari daerah aliran sungai (DAS) seluas $\pm 16,100 \text{ km}^2$, mulai dari Pegunungan Sewu di sebelah barat-selatan Surakarta, ke laut Jawa di utara Surabaya melalui alur sepanjang $\pm 600 \text{ km}$. Pembangunan infrastruktur SDA di WS Bengawan Solo telah dimulai pada abad ke-18 oleh Pemerintah Kolonial Belanda melalui pembangunan kanal Solo Vallei Werken dan sudetan Bengawan Solo dari Plangwot – Sidayu Lawas, namun terhenti karena alasan biaya. Pada Tahun 1880 guna menghindari sedimentasi di Pelabuhan Tanjung Perak, muara Sungai Bengawan Solo dialihkan dari Selat Madura ke Ujung Pangkah. Untuk keperluan irigasi, Pemerintah Belanda membangun Waduk Pacal (1935) di Kabupaten Bojonegoro dan Waduk Prijetan (1916) di Kabupaten Lamongan. Setelah banjir besar pada tahun 1966 yang menenggelamkan sebagian besar Kota Solo, Pemerintah mulai menangani pembangunan infrastruktur pengendali banjir

Bengawan Solo. Dengan bantuan teknis Pemerintah Jepang (OTCA) pada tahun 1974, dirumuskan Master Plan Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo. Pada site ini seebagai wisatawan dan mengembangkan sungai di Bengawan Solo ini menjadi objek wisata.

Kawasan tepian sungai (*waterfront*) sendiri memiliki pengertian sendiri yaitu *waterfront* dalam Bahasa Indonesia secara harfiah adalah daerah tepi sungai, bagian kota yang berbatasan dengan air. Pengertian *waterfront* antara lain yaitu “*The dynamic area of the cities and towns where land and water meet* (Breen, 1994)” dan “*Interface between land and water* (Wrenn, 1983)”. Istilah *waterfront* sebenarnya sudah lama dipakai untuk pengembangan beberapa kawasan perkotaan yang berada di dekat tepi air. Kawasan *waterfront* merupakan bagian elemen fisik kota yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi suatu kawasan yang hidup (*livable*) dan tempat berkumpul masyarakat.

Konsep pengembangan ini sudah di pakai oleh beberapa negara maju dan berkembang antara lain : Amerika Serikat, Dubai, dan beberapa negara Eropa dan Asia lainnya. Pengembangan kawasan tepi air ini sebenarnya sudah mulai di kembangkan sejak tahun 1980 dan bermula di wilayah negara Amerika. Secara singkat istilah *waterfont* memiliki pengertian bahwa suatu bagian dari elemen fisik perkotaan tempat bertemunya daratan dengan 11 perairan (tepi air) yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan yang hidup dan tempat berkumpul masyarakat. Menurut Torre L. Azoe yang mengemukakan bahwa dalam pengembangan kawasan tepi air harus memperhatikan aset lama sebagai daya tarik dan memperbaiki kembali (*reclaiming*) tepi air dengan melihat masalah *land use*, zoning, keselamatan akses dan sirkulasi, serta adanya kompromi beberapa ruang terbuka publik (*square*) dari kawasan tepi air seperti tempat berkumpulnya masyarakat. Menurut Jan Gehl bahwa sepanjang sejarah manusia, ruang publik memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat bertemu, tempat berdagang dan tempat lalu lintas.

Pesanggrahan Langenharjo berada dilokasi di sebelah utara Sungai Bengawan Solo. Secara administratif Pesanggrahan berada di Kampung Langenarjan, Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Pesanggrahan Langeharjo

didirikan hanya sekitar 50 meter dari bibir Sungai Bengawan Solo. Pesanggrahan Langenharjo merupakan tempat rekreasi cagar budaya bagi masyarakat lokal dan keluarga istana Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Namun bertambahnya tahun pengunjung pada Pesanggrahan Langenharjo semakin berkurang karena kurangnya daya tarik bagi pengunjung. Maka solusi untuk memikat daya tarik pengunjung perlu adanya pengembangan pada kawasan Pesanggrahan Langenharjo dengan cara pengembangan tepian Sungai Bengawan Solo menjadi wisata kreatif. Wisata kreatif pun harus memiliki beberapa ruang publik dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan.

Secara umum beberapa tipe ruang publik yang telah dikembangkan diantaranya yaitu ruang terbuka ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka terbangun, yang mana elemen fisik utamanya merupakan tepian air, ruang hijau, dan plaza. Fasilitas yang disediakan oleh ruang publik tentunya berbeda-beda, sehingga aktivitas yang berada di dalamnya tentu beragam dan saling berkaitan. Hal tersebut membutuhkan sentuhan arsitektural yang dapat memenuhi segala permasalahan. Arsitektur ramah lingkungan merupakan konsep arsitektur dimana bangunan yang akan didirikan harus memiliki kriteria yang mendukung alam sekitar.

Arsitektur ramah lingkungan merupakan konsep arsitektur dimana bangunan yang akan didirikan harus memiliki kriteria yang mendukung alam sekitar, memiliki beberapa prinsip seperti dapat memanfaatkan energi, berusaha untuk menghindari sumber daya yang beresiko, dapat memenuhi kebutuhan terhadap pemilik bangunan, ramah lingkungan serta harus menyesuaikan dengan iklim setempat (Ghiyas et al., 2020) sedangkan penjelasan lain mengenai arsitektur hijau merupakan pendekatan arsitektur ramah lingkungan yang didasarkan pada prinsip prinsip ekologis dan konservasi bangunan agar menghasilkan suatu bangunan atau ruang yang mempunyai kualitas lingkungan lebih baik (Nugroho, 2011).

Tujuan utama dari arsitektur hijau adalah menciptakan eco desain, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami dan pembangunan berkelanjutan. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan arsitektur hijau adalah selain meningkatkan dan melindungi ekosistem dan berbagai kehidupan juga mampu meningkatkan nilai asset dan keuntungan, meningkatkan produktivitas dan kepuasan pekerja untuk

mengurangi masalah infrastruktur tempat dan mengoptimalkan potensi ekonomi sekitar (Henriyanto & Aspin, 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa isu dikembangkan berdasarkan latar belakang dan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Belum tersedianya fasilitas wisata kreatif tepian sungai yang memiliki pendekatan ruang publik arsitektur ramah lingkungan di Pesanggrahan, Langenharjo, Surakarta.
- b. Bagaimanakah desain pengembangan tepian wisata kreatif Sungai Bengawan Solo yang sesuai dengan pendekatan ruang publik arsitektur ramah lingkungan dalam keberlanjutan akan kebutuhan masyarakat pada kawasan tersebut?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Beberapa rumusan masalah dikembangkan berdasarkan masalah yang ada, maka disimpulkan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisa aspek-aspek yang diperlukan untuk merancang fasilitas wisata kreatif tepian sungai di Pesanggrahan, Langenharjo, Surakarta.
- b. Mendesain atau merancang wisata kreatif tepian Sungai Bengawan Solo dengan pendekatan konsep arsitektur ramah lingkungan di Pesanggrahan, Langenharjo, Surakarta.

1.5 Lingkup Pembahasan

Batasan lingkup pembahasan yang mencakup aspek: perancangan bangunan di tepian sungai; arsitektur ramah lingkungan; dan informasi yang berkaitan dengan tema dianalisis untuk dijadikan informasi sekunder.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Observasi

Observasi langsung di lapangan, guna mencari data-data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Cara ini yang diperlukan untuk membantu dalam memecahkan masalah yang ada.

1.6.2 Studi Literatur

Digunakan untuk mencari landasan teori dan batasan penelitian yang berpedoman pada “Pengembangan Tepian Sungai Bengawan Solo di Pesangrehan, Langenharjo, Surakarta”. Studi literatur dapat ditemukan melalui buku ataupun internet. Metode ini dapat juga sebagai alternatif yang diperlukan guna mencari data yang tidak didapat di lapangan.

1.6.3 Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara memotret ataupun mengambil gambar kondisi site, dapat juga digunakan untuk menguatkan data-data yang ada di lapangan.

1.6.4 Pembuatan Konsep

Hasil dari observasi dan studi literatur berupa analisis data kemudian diimplementasikan pada desain perancangan dengan hasil Pengembangan Wisata Kreatif Tepian Sungai Bengawan Solo di Pesanggrahan, Langenharjo, Surakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Urutan pembahasan dalam laporan ada beberapa sistematika yang berawal dari BAB I sampai BAB IV sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, permasalahan, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan. Penulisan pada bab ini adalah penulisan awal dari pedoman penyusunan seminar

penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang referensi dan literatur yang sesuai dengan pembahasan dan judul untuk menjadi landasan pada desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Bab ini berisi tentang data fisik dan non fisik tentang lokasi, gagasan perancangan dan Site yang telah terpilih.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisi dan konsep kawasan dan analisis konsep dari segi site, ruang massa, tampilan arsitektur, struktur dan utilitas, penekanan arsitektur.